BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Pinrang memiliki garis pantai sepanjang 93 Km sehingga terdapat area pertambakan sepanjang pantai, pada dataran rendah didominasi oleh area persawahan, bahkan sampai perbukitan dan pegunungan. Kondisi ini mendukung Kabupaten Pinrang sebagai daerah Potensial untuk sektor pertanian dan memungkinkan berbagai komoditi pertanian (Tanaman Pangan perikanan perkebunan dan Peternakan) untuk dikembangkan.

Komoditi pertanian, seringkali ditemukan pada pemasaran dan sangat mempengaruhi kebutuhan hidup petani sehari-hari, karena petani sangat memerlukan uang kontan segera mungkin (untuk membayar utang, biaya sekolah anaknya dan lain-lain), maka petani akan segera memasarkan produksi pertaniannya walaupun pada kondisi yang kurang menguntungkan. Namun sebaliknya, khusus petani komersial, mereka memasarkan produksinya bila harga menguntungkan baginya. Namun ada pula dijumpai adanya petani menjual hasil pertanian karena adanya peraturan yang mengharuskan walaupun kondisi harga tidak begitu menguntungkan.

Proses menanam padi yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Padaelo, Kecamatan Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang khususnya masyarakat desa padaelo masih mengikuti kebiasaan tradisi masyarakat dahulu yang bersifat leluhur hingga mewaris kepada keturunannya di

wilayah tersebut, Kecamatan Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang, upacara ini rutin dilakukan dengan pada saat sebelum proses pengolahan lahan, penyamaian, penanaman, perawatan, pemanenan dan pasca panen Desa Padaelo, Kecamatan Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang merupakan salah satu wilayah yang bisa dianggap memiliki ketahanan budaya pertanian yang baik. Ini dibuktikan dengan masih ada beberapa nilai tradisi dan kebiasaan khas yang sering dilakukan oleh pemuka adat serta masyarakat setempat dan mereka rela mengeluarkan biaya untuk melakukan tradisi adat sebelum pengolahan lahan dimulai sampai pasca panen.

Desa Padaelo melakukan usahatani padi dengan biaya non produksi yang dikeluarkan ialah mulai dari sebelum pengolahan lahan melakukan kegiatan mappalili, sebelum penanaman melakukan kegiatan maddoja bine, setelah tanaman padi mulai keluar pucuk kemudian melakukan kegiatan mangeppi, sebelum panen padi melakukan kegiatan maddumpu dan mappammula, setelah panen melakukan kegiatan mappadendang dilanjutkan dengan kegiatan syukuran tudang sipulung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yag telah diljelaskan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah berapa biaya non produksi yang dikeluarkan petani padi mulai dari persiapan sampai pasca panen.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui biaya non produksi yang dikeluarkan pada petani mulai dari persiapan sampai pasca panen.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti dapat menerapkan ilmu yan didapatkan dibangku perkuliahan secara lansung kepada petani
2. Bagi petani untuk mengembangkan suatu ilmu penetahuan khususnya dalam bidang pertanian dan budaya yang ada di kabupaten Pinrang.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Estimasi Biaya Usahatani

Menurutnbytak National Estimating Society USA, Estimasi biaya ialah seni memperkirakan kemungkinan jumlah biaya yang diperlukan untuk suatu kegiatan yang didasarkan atas informasi yang tersedia pada waktu itu. Karena itu, estimasi biaya sangat bergantung pada ketersediaan informasi detail mengenai proyek dalam tahapan proyek ketika estimasi tersebut dilakukan. Estimasi dibutuhkan pada saat proses perencanaan, disaat keputusan-keputusan preliminary mengenai proyek harus ditentukan, kemudian selanjutnya dibutuhkan untuk tujuan budgetary, lalu estimasi juga dibutuhkan pada tahap development proyek baik dalam proses desain maupun pembangunan (Kesturi, 2012).

Perkiraan biaya atau estimasi biaya adalah seni memperkirakan (*the art of approximating*) kemungkinan jumlah biaya yang diperlukan untuk suatu kegiatan yang didasarkan atas informasi yang tersedia pada waktu itu contohnya (Sudiarta, 2011).Secara garis besar, estimasi bisa dibagi menjadi dua yaitu estimasi makro (atas-bawah) pada umumnya diperoleh dari seseorang yang menggunakan pengalaman dan/atau informasi untuk menentukan durasi dan total biaya proyek. Sementara, estimasi mikro (bawah-atas) lebih menggunakan metode efisien dan berbiaya rendah.Namun, proses ini hanya bisa berlangsung setelah proyek digambarkan secara detail.

Estimasi harus secara hati-hati dipersiapkan dari tingkat estimasi

konseptual sampai pada estimasi detail untuk memperoleh keakuratan estimasi biaya konstruksi. Keakuratan estimasi biaya konstruksi seharusnya meningkat sesuai dengan perubahan proyek,dari perencanaan, desain hingga estimasi akhir pada saat penyelesaian proyek. Hal ini bisa diprediksi dari estimasi konseptual yang akan membentuk batasan, dengan tingkat keakuratannya relatif luas terhadap nilai kontrak proyek konstruksi, karena tidak semua gambaran desain dan detail disebutkan selama perencanaan awal (Sudiarta, 2011).

2.2 Kegiatan Produksi Usahatani Padi

Kegiatan produksi usahatani menurut sofjan Assaurai (2008) menyatakan bahwa kegiatan yang mentransformasikan semua konektivitas yang menghasilkan kegiatan atau aktivitas sehingga output atau input nya adalah barang atau jasa, serta kegiatan yang dapat mendukung keberlangsungan manusia. Berikut tahapan dalam usahatani :

1. Persemaian benih

Pembuatan tempat persemaian padi sawah dilakukan diareal yang sama dengan areal sawah yang akan ditanami. Pada lahan persemaian tersebut kemudian dibuat bedengan dengan lebar sekitar 1-1,50 meter dengan panjang mengikuti petakan untuk memudahkan saat penaburan benih.

2. Pengolahan tanah

Pengolahan tanah bertujuan mengubah keadaan tanah pertanian dengan alat bantu tertentu sehingga memperoleh struktur dan

susunan tanah yang dibutuhkan tanaman. Pengolahan tanah dilakukan dua tahap dengan cara dicangkul dan membajak.

3. Penanaman

Penanaman dilakukan oleh petani memerlukan waktu 1-2 hari.Pada penanaman padi sawah per hektar memerlukan rata-rata 17 orang tenaga kerja, dalam penanaman bibit padi yang baik harus doperhatikan persiapan sebelumnya seperti umur bibit, persiapan lahan dan tahap penanaman.

4. Pemupukan

Pemupukan yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan tanaman. Pupuk yang digunakan adalah untuk pemupukan awal yaitu menggunakan pupuk kandang sebelum bibit ditanam, pemupukan kedua dilakukan pada waktu setelah 2 minggu penanaman dengan menggunakan pupuk Urea, kemudian pemupukan ketiga dilakukan pada waktu padi berumur 2 bulan dalam ketentuan padi sudah mulai berbunga.

5. Penyiangan dan pengendalian hama.

Penyiangan dilakukan dengan cara pembersihan tanaman dari tanaman pengganggu yang dapat menghambat pertumbuhan padi sawah, sementara pengendalian hama dan penyakit tanaman menggunakan bahan kimia.

6. Panen dan pasca panen

Panen merupakan tahap pengambilan hasil dari penanaman sawah,

umur padi padi yang siap panen adalah 120 hari setelah tanam.Dan pasca panen merupakan kegiatan perlakuan terhadap komoditas hasil panen, kegiatan pasca panen yang dilakukan antara lain adalah perontokan, pengangkutan, pengeringan dan sortasi.

2.1 Budaya Masyarakat Terkait Usahatani

Bagi Petani Bugis ada enam upacara besar berkaitan dengan bercocok tanam padi yang kesemuanya tidak bisa dilepaskan dari adanya kepercayaan atau keyakinan kepada tuhan sehingga melaksanakan tradisi yang memiliki ritual mappamula. Pertama saat memulai mengerjakan sawah yang disebut upacara mappalili, kedua maddoja binē, atau mappano binē, ketiga mangeppi, keempat maddumpu, kelima disebut mappammula, keemam disebut mappadendang, ketujuh manre sipulung, yakni makan bersama tanda puji syukur kepada tuhan(Nasruddin, 2017).

1. *Mappalili* (Upacara Doa)

Sebelum upacara mappalili dilaksanakan, maka tidak boleh ada kegiatan yang menyangkut pertanian dan yang ada hubungannya dengan sawah, ini ini dipergegangi turun temurun. Keyakinan ini pada masyarakat Bugis dipercaya bahwa Mappalili adalah suatu rangkaian kegiatan masyarakat Bugis dalam hal bercocok tanam, ini adalah adat istiadat, sebab mappalili dimaknai sebagai suatu kegitan meminta izin pada Tuhan dan kepada alam untuk melaksanakan aktifitas becocok tanam di sawah. Kami

manusia hanya berusaha, tapi yang menentukan berhasilnya usaha adalah Tuhan, sawah tempat melakukan aktifitas menanam, haruslah mendapat restu, dan untuk mendapatkan restu, salah satu upacara yang dilakukan adalah mappalili yang selalu dilaksanakan turun temurun, walaupun sekarang ini sudah mengalami perubahan, misalnya tidak lagi dalam bentuk kolosal, atau banyak orang dan mengelilingi kampung, tetapi cukup sawah yang cukup luas, yang akan dijadikan tempat dalam upacara mappalili tersebut, (Haris, 2017).

2. *Maddoja Bine* (Persiapan benih)

Benih padi yang akan ditanam diletakkan sehari malam di dekat posi bola didekatnya dinyalakan pesse' pelleng, kemudian ada juga menyertakan beberapa benda, seperti cermin, air, bedak air minum juga benno ase Penyertaan bedak, dan cermin dekat binē yang akan ditanam besoknya, karena pemahaman banyak masyarakat Bugis, bahwa padi adalah dewi sangiang serri, ia adalah perempuan dan perempuan itu sangat membutuhkan cermin, bedak untuk mempercantik dirinya, seorang perempuan tidak akan percaya diri, ketika tidak di depan cermin sebelum meninggalkan rumah. Oleh karena itu, cermin dan bedak haruslah ada didekat binē. Harapan yang lainnya adalah agar hasilnya akan cantik, baik dan banyak. pada waktu maddōja binē, pembacaan lontara mēong pālo dilakukan, namun tidak selalu. Hanya orang-

orang yang biasa membaca lontara yang melakukannya. Juga harus ada benno asē yang ditaburkan didekat binē tersebut, (Uwa Salang, 2016).

3. *Mangeppi Ase* (memercik padi)

Mangeppi adalah suatu kegiatan yang masyarakat Bugis tidak bisa ditinggalkannya.Mangeppi dilakukan ketika bulir padi sudah keluar.Pemiliksawah mengelilingi sawah dengan membawa ember yang berisi air yang telah dicelupkan daun siri dan kunyit. Air dalam ember itu, telah diberikan doa. Air yang digunakan untuk mangeppi adalah air yang telah diberi doa, doa kepada Maha pencipta, biasanya doanya adalah Dēwata, pancāijiwi iyē uwaēwē, uwaē napunai barakka, uwaē pacommōkiwi asewē ē, uwaē pabēlaiwi bēkkangngē, uwaē pabēlaiwi anangoē, o.. puang, tarimai kasi pa'doangenkku'.artinya Oh.. Tuhan, jadikanlah air ini memiliki berkah, air yang menggemukkan padi, air yang menjauhkan hama, air yang menjauhkan walang sangit, oh..Tuhan terimalah permohonanku.Doa itu diucapkan ketika sudah berada di pematang sawah, duduk tafakkur sejenak dan diucapkanlah doa itu (Uwa Salang, 2017).

4. *Maddumpu* (membakar sekam)

Maddumpu dilakukan ketika bulir padi sudah berisi.Manddumpu adalah membakar sekam disetiap sudut pematang.Ternyata maddumpu bukan hanya dilaksanakan oleh masyarakat bugis. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Supardi20

Maddumpu adalah suatu proses yang tidak boleh ditinggalkan dalam kegiatan bercocok tanam padi. Dipercaya bahwa asap yang dihasilkan dari pembakaran tersebut sebagai perantara yang menghubungkan petani dengan Tuhan, dipercaya juga Sebagai pembasmi segala macam penyakit dan pengusir roh jahat, juga Sebagai saksi dalam upacara, (Supardi, 2016).

5. *Mappammula* (memulai pemanenan)

Proses mappammula, dilaksanakan ketika padi sudah akan di panen, mappammula tidak dilakukan secara massal, tetapi dilakukan oleh yang punya sawah, yaitu membawa makanan berupa sokko patannrupa (songko empat macam), pesse pelleng, daun siri, kelapa muda, lauk seperti ikan, ayam, telur dan pisang yang tidak boleh cacat ke sawah. Sokko patanrupa melambangkan unsur asal kejadian manusia, yaitu tanah, air, angin, dan api. Pelaksanaan mappamula dipimpin oleh orang yang dipercaya, dianggap bisa melakukan hubungan dengan dewata dan datunna asēwē.Orang seperti ini tidak banyak.Oleh karena itu, ketika sudah waktunya padi itu dipanen, maka orang ini dipanggil, dan kadangkala orang ini melakukan pekerjaaan mappamula pindah-pindah dari sawah yang satu ke sawa yang lain, mulai dari pagi sampai sore. Sebab masyarakat Bugis sangat percaya, tidak akan melakukan panen sebelum melalui ritual mappamula. Mappammula ini dipimpin oleh laki-laki atau perempuan. Seorang pemimpin ritual

tersebut, tafakkur terlebih dahulu, didepan padi yang akan dipotong dengan menggunakan anai- anai/rakkapeng. Tempatnya adalah sudut sawah timur selatan.Padi yang dipotong tersebut dengan rakkapeng tidak lah banyak, hanya segemgam saja.Kadang-kadang diiringi gendang ketika menuju sawah sampai pada pemotongan. Uwa sulang menjelaskan bahwa makan bersama di sawah yang dikelilingi padi-padi yang sudah menguning dengan harapan padi- padi tersebut bulir-bulirnya besar dan gemuk, sehingga ketika dilakukan penimbangan dalam setiap karungnya bisa berat, (Uwa Sulang, 2016).

6. *Mappadendang* (Pesta Panen)

Acara Mappadēndang pada masyarakat Bugis adalah suatu pestapernyataan rasa syukur pada dewata atas keberhasilan yang diperolehnya dalam bercocok tanam.Mappadendang adalah peristilahan yang diberikan pada salah satu bagian dalam acara pesta panen yaitu menumbuk lesung dengan menggunakan kayu atau bambu oleh beberapa orang yang terdiri dari perempuan dan laki-laki dengan irama yang khas. Bunyi dari tumbukan tersebut menghasilkan irama yang teratur (Uwa Sulang, 2016).

2.2 PenelitianTerdahulu

Penelitian dilakukan oleh Irmayani tahun 2016 yang berjudul Spritual, Rasionalitas, dan keberlanjutan pertanian (studi Fenomenologi Komunitas Petani di Desa Bone-Bone, Kabupaten Enrekang). Penelitian

ini bertujuan untuk menginterptetasi makna dari tindakan-tindakan spriual yang mendasari pengolahan ketiga komoditi pertanian, menginterpretasi makna dari tindakan rasional yang mendasari pengolahan komoditi pertanian.Paradigma yang dilakukan dalam penelitian adalah positivisme dan metode pendekatannya adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tindakan-tindakan spiritual kebermaknaan dalam bentuk praktek usahatani, meliputi penyiapan benih, penanaman, pemeliharaan tanaman dan pemasaran hasil pertanian yang kedua terdapat tindakan rasional yang dilaukan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efesien dalam praktek usaha tani, meliputi penggunaan handtraktor, pemupukan bahan kimia dan pengolahan hasil dalam bentuk setengah jadi. Yang ketiga terdapat dialektika antara tindakan spiritual dengan tindakan rasional dalam berbagai atifitas usaha tani, meliputi penyimpanan benih, pemeliharaan tanaman, pemeliharaan pohon, pemasaran hasil pertanian dan pemanenan hasil. Yang keempat terdapat elasi antara dialektika tindakan spiritualis dan tindakan rasionalitas untuk mendukung keberlanjutan pertanian meliputi, pertanian meliputi, pertanian meliputi, peningkatan pendapatan petani, dari hasil usahataninya, pemeliharaan ekosistem, dan pemeliharaan hubungan sosial dan menguatkan kerjasama. Penelitian tentang kearifan lokal juga pernah dilakukan sebelumnya oleh Susi Yuliani Hidayat tahun 2015 pada penelitian focus kepada kearifan lokal, dinamika sosial budaya masyarakat adata Kampung Naga, dan alternative pengolahan hutan.

Hasil dari penelitian ini adalah: Kearifan masyarakat dalam pengelolaan lahan milik untuk menjaga pelestariannya yaitu penggunaan pupuk organic untuk menanam dan larangan penggunaan bahan kimia untuk pembasmi hama tanaman. Selain itu, kearifan masyarakat dalam penebangan pohon dilahan milik menjadi alternatif terakhir untuk mendapatkan uang. Kearifan tersebut terbukti dengan realisasi tebangan dilahan milik yang tidak melebihi etat yang telah ditetapkan, sehingga kondisinya stabil.

Penelitian yang dilakukan oleh Jamal Husein tahun 2015 dengan judul kearifan lokal dalam usahatani di Desa Warembungan Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa mengidentifikasi dan mendeskripsikan secara menyeluruh kearifan lokal yang diterapkan oleh masyarakat petani pada setiap tahapan usahatani di Desa Warembungan. Penelitin ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer yang pertama diperoleh melalui observasi lapangan dengan *caraparticipant obcervatory* (pengamatan terlibat, yaitu peneliti terjun langsung kelapangan dan melihat langsung penerapan kearifan lokal oleh komunitas petani di Desa Warembungan. Kedua, dipwroleh melalui wawancara mendalam atau in-depth interview dengan inforaman kunci yang telah ditetapkan, yaitu pemuka adat desa setempat yang biasa disebut *tonaas,* serta komunitas petani yang ada di Desa Warembungan melalui *Focus Group Discusion* (PGD). Sedangkan data sekunder untuk kelengkapan informasi mengenai profil Desa diperoleh dari kantor desa Warembungan. Metode pengolahan

data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kajian secara kualitatif, sedangkan hasil akhir penelitian akan disajikan secara naratif deskriptif.

Penelitian yang dilakukan oleh Nyoman Dana pada tahun 2014 dengan judul kearifan lokal masyarakat jatiluwih.Desa Jatiluwih merupakan masyarakat yang hidup di masyarakat yang hidup dikawasan warisan budaya dunia Jatiluwih yang juga merupakan daerah tujuan wisata.Untuk mengelolah kawasan ini tentu saja kelestarian dan implementasi kearifan lokal menjadi penting adanya Terkait dengan hal itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami kearifan lokal Desa Jatiluwih, sehingga hasilnya diharapkan berguna untuk mendukung pengelolaan kawasan warisan budaya dunia dan daerah tujuan wisata Jatiluwih. Hasil penelitian dan pembahasannya menunjukkan bahwa yang dimiliki masyarakat Desa Jatiluwih memang berkaitan dengan upaya pelestarian dan budaya lingkungan setempat. Oleh karena itu kearifan lokal tersebut berpotensi untuk membangun manajemen baik untuk melestarikan kawasan warisan budaya dunia Jatiluwih maupun daerah tujuan wisata Jatiluwih.

Mulyadi (2011) dengan judul penelitian pengaruh kearifan lokal, *locus of control*, dan motivasi melestarikan lingkungan terhadap perilaku berwawasan lingkungan petani dalam mengelolah lahan pertanian di Kabupaten Soppeng.Hasil penelitian membuktikan bahwa motivasi melestarikan lingkungan dan perilaku berwawasan linglungan petani

masing-masing dipengaruhi secara langsung positif oleh kearifan lokal dan *locus of control*. Kedua variable eksogen tersebut juga berpengaruh tidak langsung terhadap perilaku berwawasan lingkungan petani melalui motivasi melestarikan ligkungan. Temuan ini menujukkan bahwa variable kearifan lokal, *lotus control* dan motivasi melestarikan lingkungan.

BAB III. KERANGKA PIKIR

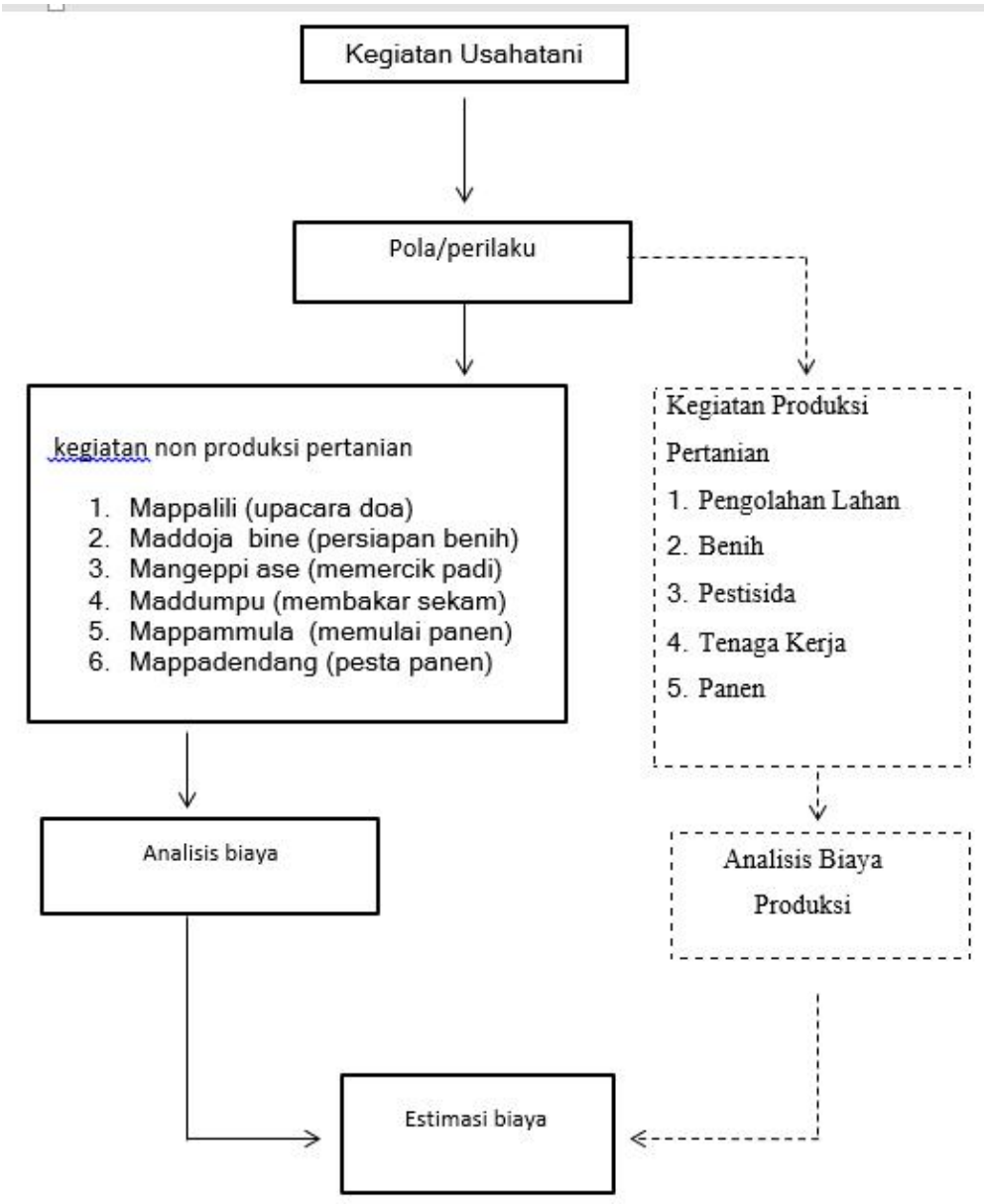
3.1 Kerangka Pikir

Kegiatan usahatani dalam keseharian dapat di lihat melalui potret usahataninya.Potret usahatani terdiri dari adanya lahan, bangunan, alat-alat pertanian, pencurahan kerja dan kegiatan petani dalam menjalankan, mengawasi dan menikmati hasil usahataninya. Dalam perilaku masyarakat merupakan hasil kegiatan kegiatan atau aktivitas yang terbentuk dari hasil adaptasi lingkungan yang merupakan serangkaian kegiatan dilakukan sehari-hari seperti berjalan, berbicara, bereaksi, cara berpakaian, tradisi dan lain-lain.

Menurut Nawir (2010) Mappalili merupakan upacara yang dilaksanakan sebelum melakukan kegiatan usahatani, dengan upaya memohon doa dan meminta izin ingin memulai mengerjakan sawah, selanjutnya *maddoja bine* yaitu persiapan benih yang diletakkan sehari semalam sebelum melakukan *mangeppi ase* yang merupakan suatu kegiatan memercikkan air yang telah diberi doa kepada Maha Pencipta, kemudian dilakukan maddumpu dilakukan ketika bulir padi yang sudah berisi dengan membakar sekam disetiap sudut pematangan, maddumpu adalah proses yang tidak boleh ditinggalkan dalam kegiatan bercocok tanam padi sebelum mappammula atau memulai panen, pelaksanaan mappammula dipimpin oleh orang yang dipercaya yang dianggap bisa melakukan hubungan dengan Tuhan, selanjutnya mappadendang atau pesta Panen adalah suatu pesta perayaan rasa syukur pada Tuhan atas

keberhasilan yang telah diperoleh dalam bercocok tanam.

Estimasi biaya merupakan perkiraan atau memperkirakan kemungkinan biaya dari kegiatan dalam usahatani padi yang didasarkan atas informasi yang tersedia pada waktu melaksanakan kegiatan usahatani.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

BAB IV. METODE PENELITIAN

4.1 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan Desember 2021 sampai April tahun 2022. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Padaelo Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang dengan pertimbangan masyarakatnya dominan bermata pencaharian sebagai petani padi dan masih menjaga tradisi yang sudah di turunkan secara turun temurun.

4.2 Metode Pengambilan Sampel

1. Snowball sampling

Teknik yang digunakan dalam metode ini adalah Teknik *Snowball sampling*, informasi yang dibutuhkan akan digali melalui pengamatan dan wawancara mendalam Dan oleh karena itu, informan (bukan responden) merupakan narasumber yang amat penting dalam penelitian ini, sebab tanpa informan akan sulit memperoleh data dan keterangan untuk mencapai tujuan penelitian. Sudah dapat dipastikan informan dalam penelitian ini adalah masyarakat desa dan orang yang dituai. Namun untuk menentukan orangnya memerlukan petunjuk dari informan pangkal sebagaimana dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1989) informan pangkal adalah orang-orang yang dapat memberikan petunjuk kepada penelitian tentang adnya individu lain yang paham tentang berbgai sector kehidupan masyarakat yang ingin dikaji oleh peneliti. Individu-individu lain ini disebut informan pokok atau informan kunci

(*key informant*).Oleh karena itu, berdasarkan petunjuk informan pangkal itu dikembangkan jumlah informan, baik informan pangkal yang lainnya maupun informan selanjutnya dengan demikian, pengembangan informasi dalam penelitian ini bersifat *snowball,* yakni dari data informan lain. Penambahan informan apabila terdapat indikasi bahwa tidak ada lagi variasi informasi dan sudah memperoleh kejenuhan data.

2. Purposive sampling

Purposive sampling adalah teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012: 218). Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini yaitu laki-laki dan perempuan yang sudah menikah, usia produktif yaitu 20-60 tahun.

4.3 Teknik Pengumpulan data

Metode pengumpulan data merupakan suatu bentuk pengumpulan data yang bertujuan menggambarkan dan memaparkan keadaan yang ada di perusahaan.Menurut Abdulrahman, Maman dan Sambas Ali (2012) teknik pengumpulan data adalah: “Teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkandata”.

Dalam hal pengumpulan data penelitian menggunakan metode sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan

melakukan pengamatan langsung pada objek kajian.Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian.

2. Metode Wawancara

Teknik wawancara adalah: “teknik wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung secara bertatap muka (personal face to face interview) dengan sumber data (responden)”.

3. Dokumentasi

Menurut Narimawati, Sri Dewi Anggadini, Lina Ismawati (2010) Dokumentasi merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah dokumen-dokumen yang terdapat pada perusahaan.

4. Kuisioner

Kuesioner adalah instrument penelitian yang terdiri dari rangkaian pertanyaan yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi dari responden.

5. Analisis Data

Menurut Sugiyono (2016) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme

digunakan untukmeneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi. deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

4.4 Definisi Oprasional

Untuk menghindari munculnya kesalahpahaman dalam penelitian ini maka dibuat beberapa definisi dan batasan operasional sebagai berikut :

1. Estimasi biaya usahatani non produksi adalah perkiraan biaya non produksi yang di gunakan petani dalam kegiatan usahatani.
2. *Mappalili* (Upacara Doa) yaitu kegiatan upacara do'a masyarakat Bugis dalam hal bercocok tanam. *Maddoja bine* (Persiapan benih) adalah persiapan Benih padi yang akan ditanam setelah duahari dua malam.
3. *Maddoja bine* (Persiapan benih) adalah persiapan Benih padi yang akan ditanam setelah duahari dua malam.

4. *Mangeppi Ase* (memercik padi) adalah kegiatan mengelilingi sawah dengan membawa ember yang berisi air yang telah di beri do'a.
5. *Maddumpu* (membakar sekam) adalah kegiatan membakar sekam disetiap sudut pematang, pembakaran tersebut sebagai perantara yang menghubungkan petani dengan Tuhan.
6. *Mappammula* (memulai pemanenan) adalah kegiatan membawa makanan berupa sokko patanrupa (nasi ketan empat macam), pesse pelleng, daun siri, kelapa muda, lauk seperti ikan, ayam, telur dan pisang yang tidak boleh cacat ke sawah.
7. *Mappadendang* (Pesta Panen) adalah suatu pesta pernyataan rasa syukur pada tuhan atas keberhasilan yang diperolehnya dalam bercocok tanam.

BAB V GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

5.1 Gambaran Umun Desa Padaelo

1. Sejarah Desa Padaelo

Makkawaru pada zaman dahulu merupakan suatu Swapraja yang membawahi wilayah yang cukup luas yaitu daerah Desa Padaelo kini hingga Desa Marannu dan Desa Bunga. Pada sekitar tahun 1980 Desa Makkawaru yang dipimpinoleh Kepala Desa P. Tinting dimekarkan menjadi Desa Padakkalawa, Desa Marannu dan Desa Padaelo.

Desa Padaelo adalah desayang terdiri atas 2 (dua) dusun, yaitu Dusun Manarang, dan Dusun Padaidi. Desa Padaelo berlokasi di Kecamatan Mattiro Bulu di Kabupaten Pinrang, merupakan salah satu desa dari 104desa/kelurahan dikabupaten pinrang. Dari Kecamatan Mattiro Bulu, tepatnya padaDesa Padaelo merupakan 9 (sembilang) desa yang berada di Kecamatan Mattiro Bulu, yaitu Desa Alitta, Desa Bunga, Desa Makkawaru, Desa Manarang, DesaMarannu, Desa Padaelo, Desa Padaidi, Desa Pananrang dan Desa Padakkalawa.

2. Kondisi Geografis

Adapun batas-batas wilayah kami uraikan sebagai berikut: Batas Wilayah Sebelah Utara Desa Maccorawalie, Sebelah Selatan: Desa Barang Palie, Sebelah Barat Desa Marannu dan Sebelah Timur Desa Padakkalawa Serta terdiri dari 3 dusun yaitu dusun

cora, dusun paero dan dusun Benrangnge. Adapun data penduduk Desa Padaelo terlampir pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Data Penduduk Desa Padaelo

Jumlah Penduduk	: 4.908 Jiwa
Laki-Laki	: 2.430 Jiwa
Perempuan	: 2.478 Jiwa
Penduduk Dewasa	: 3.520 Jiwa
Kepala Keluarga	: 1.831 KK
Keluarga Sejahtera	: 325 KK
Keluarga Pra Sejahtera	: 1.506

Sumber: Profil Desa Padaelo, 2022

Selanjutnya perkembangan legenda dan sejarah Desa Padakkalawaadalah sebagai berikut:

Tabel 2. Perkembangan Legenda Dan Sejarah

TAHUN	KEJADIAN YANG BAIK	KEJADIAN YANG BURUK
1964 – 1965	Pengangkatan Kepala Desa	
1964 – 1965	Pembangunan Balai Desa	
1978 – 1993	Pemilahan Kepala Desa	
1993 – 2001	Pemilahan Kepala Desa(Abd. Latif)	
		Serangan hama tikus
2001 – 2006	Pesta Demokrasi (H. Basri Kunu)	
2006 – 2012	Pesta Demokrasi (H. A. Ramli halik)	
2007	Juara Harapan Lomba Desa Se Provinsi Sul-Sel	Gempa Bunga

Sumber: Profil Desa Padaelo, 2022

3. Letak dan Luas Wilayah

Desa Padaelo merupakan salah satu dari 9 Desa di Wilayah Kecamatan Mattiro Bulu yang terletak ±5 Km ke arah Barat dari Kecamatan Mattiro Bulu dan ±6 Km arah Selatan Ibu Kota Kabupaten Pinrang. Desa Padaelo mempunyai luas wilayah seluas ±1.265 Hektar.

4. Keadaan Sosial Penduduk

Desa Padaelo mempunyai jumlah Penduduk 4.912 jiwa orang yang terdiri dari 2.430 jiwa orang laki-laki dan 2.478 jiwa orang perempuan,. Jumlah Penduduk tersebut terdiri dari 1.831 Kepala Kelaurga yang tersebar dalam 2 dusun.

5. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Padaelo adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah
Pra Sekolah	502 orang
SD	1099 orang
SMP	1212 orang
SLTA	923 orang
Sarjana	30 orang

Sumber: Profil Desa Padaelo, 2022

6. Keadaan Ekonomi

Karena Desa Padaelo merupakan Desa Pertanian, maka sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, selengkapnya sebagai berikut:

Tabel 4. Mata Pencaharian

Keadaan Ekonomi	Jumlah
Petani	541,97 orang
Pedagang	50 orang
Pns	35 orang
Buruh	353 orang

Sumber: Profil Desa Padaelo, 2022

5.2 Visi dan Misi DesaPadaelo

1. Visi

Visi adalah suatu gambaran yang menantang tentang keadaan masa depan yang dapat digunakan dengan melihat potensi dan kebutuhan desa. Penyusunan visi Desa Padaelo seperti pemerintah desa, BPD, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, Lembaga Masyarakat Desa dan Masyarakat desa pada umumnya. Pertimbangan kondisi eksternal di desa seperti satuan kerja wilayah pembangunan di kecamatan. Maka berdasarkan pertimbangan diatas Visi Desa Padaelo adalah: "*Terwujudnya Masyarakan Desa Padaelo Yang Harmonis, Religius, Sejahtera Dan Mandiri Berbasisi Potensi Desa".*

2. Misi

Selain Penyusunan visi juga telah ditetapkan misi-misi yang memuat sesuatu pertanyaan yang harus dilaksanakan oleh desa agar tercapainya visi desa tersebut. Visi berada diatas misi. Pertanyataan visi kemudian dijabarkan ke dalam Misi agar dapat di operasionalkan /dikerjakan. Sebagaimana penyusunan visi, misipun dalam penyusunannya menggunakan pendekatan partisipatif dan kebutuhan Desa Padaelo, sebagaimana proses yang dilakukan maka misi Desa Padaelo adalah:

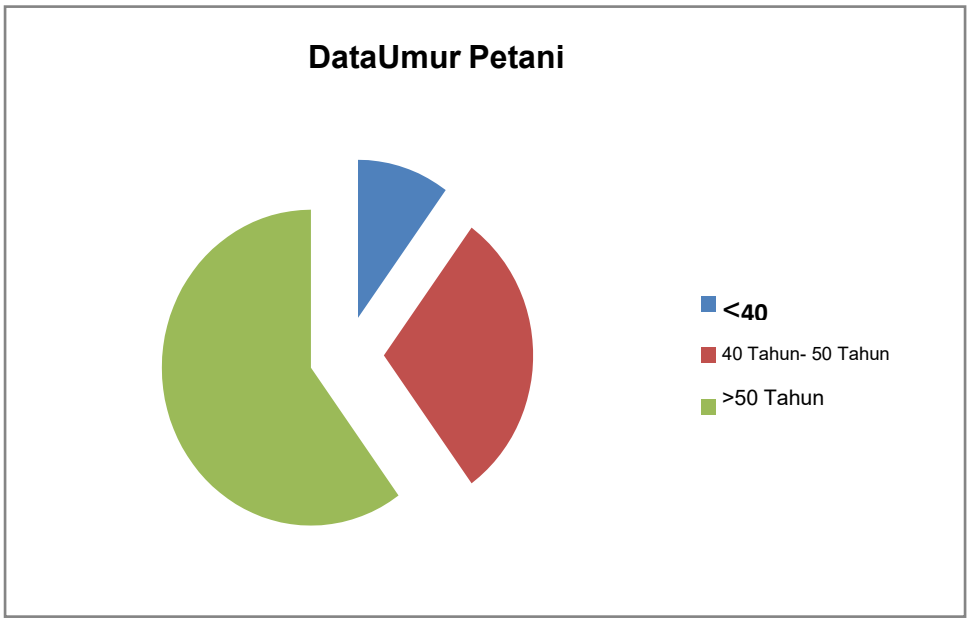
a. Peningkatan kualitas pelayanan kepada masyarakat khususnya dibidang penyelenggaraan pemerintah desa.
b. Peningkatan kualitas hidup masyarakat dan sumbar daya manusia melalui pemenuhan kebutuhan di bidang pendidikan dan kesehatan.
c. Peningkatan sarana dan prasarana umum desa.
d. Peningkatan peran lembaga kemasyarakatan yang ada di desa, seperti bidang keagamaan, kelempok pemuda, majelis taklim, ibu - ibu PKK, kelempok pecinta olahraga dan seni dalam rangka mendukung kemajuan dan peningkatan moral, agama dan budaya masyarakat.
e. Pemberdayaan masyarakat desa melalui peningkatan kapasitas kelompok tani juga menopang pencapaian hasil - hasil produksi pertanian yang maksimal. Kelompok peternak, kelompok wanita tani, pemuda, industri rumah tangga dan pengembangan usaha desa yang dikelola melalui BUM Desa (Badan Usaha Milik Desa).

BAB VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1 Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang di libatkan pada penelitian sebanyak 12 petani padi yang di pilih memenuhi kriteria responden. Karakteristik responden di uraikan berdasarkan jenis kelamin, umur, Pendidikan terakhir, Lama Bertani, Luas Lahan. Berdasarkan hasil Pengepulan data, karakteristik responden diuraikan sebagai berikut.

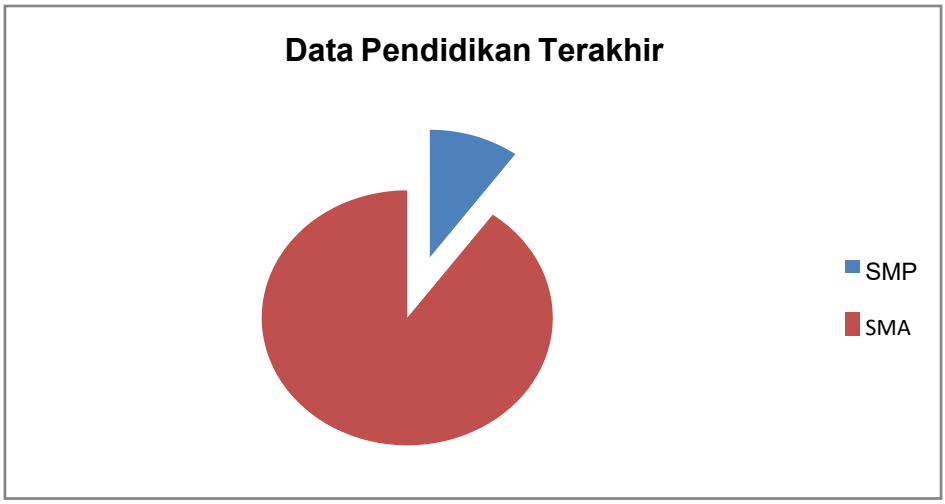
1. Karakteristik Berdasarkan Usia



Gambar 1 Karakteristik umur petani

Gambar I diatas menunjukkan persentase karakteristik responden menurut usai petani yaitu dibawah 40 tahun sebesar 10%, 40- 50 tahun sebesar 30%, dan di atas 50 tahun sebesar 60%.

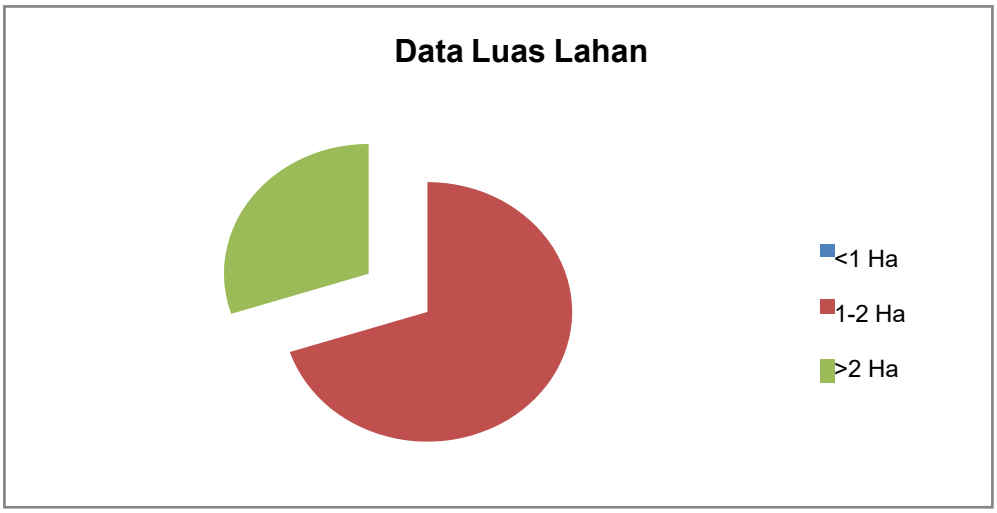
2. Karakteristik Berdasarkan Pendidikan Terakhir



Gambar 2 Persentase Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Gambar 2 menunjukkan persentase karakteristik responden bedasarkan pendidikan terakhir SMP 10% dan SMA sebesar 90%.

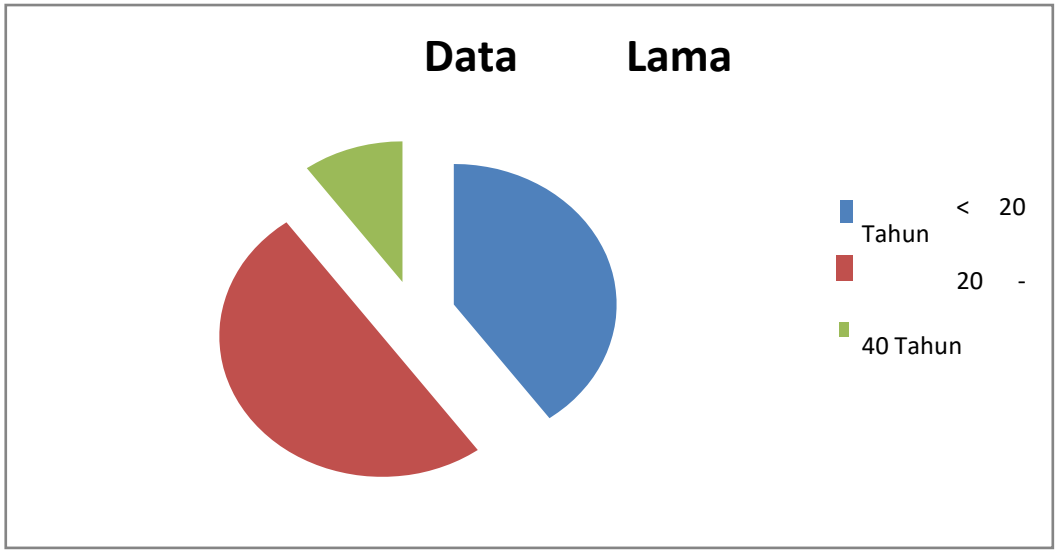
3. Karakteristik Berdasarkan Luas Lahan



Gambar 3 Karakteristik Petani Berdasarkan Luas

Lahan Gambar 3 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan luas lahan yaitu untuk luas lahan 1-2 hektar sebesar 70%, dan di atas 2 hektar sebesar 30%.

4. Karakteristik Berdasarkan Lama Bertani



Gambar 4 Karakteristik Petani Berdasarkan Lama Bertani

Gambar 4 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan lama bertani yaitu dibawah 20 tahun yaitu sebesar 40% ,20- 40 tahun yaitu sebesar 50% dan di atas 40 tahun yaitu sebesar 10%.

6.2 Pengeluaran Petani Non Produksi

1. Kegiatan Mappalili

Sebelum upacara mappalili dilaksanakan, maka tidak boleh ada kegiatan yang menyangkut pertanian dan yang ada hubungannya dengan sawah, ini diperagakan turun temurun. Keyakinan ini pada masyarakat Bugis dipercaya bahwa Mappalili adalah suatu rangkaian kegiatan masyarakat Bugis dalam hal bercocok tanam, ini adalah adat istiadat, sebab mappalili dimaknai

sebagai suatu kegiatan meminta izin pada Tuhan dan kepada alam untuk melaksanakan aktifitas becocok tanam di sawah. Kami manusia hanya berusaha, tapi yang menentukan berhasilnya usaha adalah tuhan, sawah tempat melakukan aktifitas menanam, haruslah mendapat restu dan untuk mendapatkan restu, salah satu upacara yang dilakukan adalah mappalili yang selalu dilaksanakan turun temurun, walaupun sekarang ini sudah mengalami perubahan, misalnya tidak lagi dalam bentuk kolosal, atau banyak orang dan mengelilingi kampung, tetapi cukup sawah yang cukup luas, yang akan dijadikan tempat dalam upacara mappalili tersebut.

Adapun pengeluaran petani pada kegiatannon produksi yaitu mappalili terdapat pada tabel berikut.

Tabel 5. Biaya Kegiatan Mappalili

No	Nama	Kegiatan Non Produksi Kegiatan Usaha Tani	
		Mappalili	
1	H. TONI	Rp	150.000
2	SUDIRMAN	Rp	100.000
3	NASRUDDIN	Rp	100.000
4	H. UMAR	Rp	150.000
5	MANSYUR	Rp	100.000
6	NAWIR	Rp	250.000
7	H. NUSU	Rp	100.000
8	H. PATANG	Rp	200.000

Lanjutan Tabel

9	AZIS	Rp	150.000
10	HASAN	Rp	100.000
11	KADIR	Rp	200.000
12	ASWAR	Rp	100.000
RATA-RATA		Rp	141.667

Pada tabel di atas menunjukkan pengeluaran petani pada kegiatan mappalili paling tinggi yaitu Rp. 250.000 dan paling rendah yaitu Rp100.000 dan rata rata pengeluaran petani yaitu Rp.141.667.

2. Kegiatan Maddoja bine

Adapun pengeluaran petani pada kegiatan non produksi yaitu mappalili terdapat pada tabel berikut.

Tabel 6. Biaya Kegiatan Maddoja Bine

No	Nama	Kegiatan Non Produksi Kegiatan Usaha Tani	
		Maddoja	Bine
1	H. TONI	Rp	5.000
2	SUDIRMAN	Rp	5.000
3	NASRUDDIN	Rp	5.000
4	H. UMAR	Rp	5.000
5	MANSYUR	Rp	5.000
6	NAWIR	Rp	5.000
7	H. NUSU	Rp	5.000

8	H. PATANG	Rp	5.000
9	AZIS	Rp	5.000
10	HASAN	Rp	5.000
11	KADIR	Rp	5.000
12	ASWAR	Rp	5.000
RATA-RATA		Rp	5.000

Pada tabel di atas menunjukkan pengeluaran petani pada kegiatan maddoja bine paling tinggi yaitu rata rata sebesar Rp. 5.000 .

3. Kegiatan Mangngeppi ase

Adapun pengeluaran petani pada kegiatan non produksi yaitu mangngeppi ase terdapat pada tabel berikut.

Tabel 7. Biaya Kegiatan Mangngeppi Ase

No	Nama	Kegiatan Non Produksi Kegiatan Usaha Tani	
		Mangngappi Ase	
1	H. TONI	Rp	22.000
2	SUDIRMAN	Rp	22.000
3	NASRUDDIN	Rp	22.000
4	H. UMAR	Rp	24.000
5	MANSYUR	Rp	22.000
6	NAWIR	Rp	22.000
7	H. NUSU	Rp	22.000
8	H. PATANG	Rp	22.000

9	AZIS	Rp	22.000
10	HASAN	Rp	22.000
11	KADIR	Rp	26.000
12	ASWAR	Rp	22.000
RATA-RATA		Rp	22.500

Pengeluaran paling tinggi pada kegiatan mangngappi ase sebesar Rp. 26.000 dan pengeluaran paling rendah dengan nominal Rp. 22.000 dan rata rata pengeluaran yaitu Rp.22.500.

4. Kegiatan Maddumpu Ase

Adapun pengeluaran petani pada kegiatan non produksi yaitu maddumpu ase terdapat pada tabel berikut.

Tabel 8. Biaya Kegiatan Maddumpu Ase

No	Nama	Kegiatan Non Produksi Kegiatan Usaha Tani	
		Maddumpu Ase	
1	H. TONI	Rp	12.000
2	SUDIRMAN	Rp	12.000
3	NASRUDDIN	Rp	12.000
4	H. UMAR	Rp	34.000
5	MANSYUR	Rp	12.000
6	NAWIR	Rp	12.000
7	H. NUSU	Rp	12.000
8	H. PATANG	Rp	12.000

9	AZIS	Rp	12.000
10	HASAN	Rp	12.000
11	KADIR	Rp	20.000
12	ASWAR	Rp	12.000
RATA-RATA		Rp	14.500

Pengeluaran paling tinggi pada kegiatan maddumpu ase sebesar Rp.34.000 dan pengeluaran paling rendah dengan nominal Rp. 12.000 danrata rata pengeluaran yaitu Rp.14.500.

5. Kegiatan Mappammula

Adapun pengeluaran petani pada kegiatan non produksi yaitu mappammula terdapat pada tabel berikut.

Tabel 9. Biaya Kegiatan Mappammula

No	Nama	Kegiatan Non Produksi Kegiatan Usaha Tani	
		Mappammula	
1	H. TONI	Rp	180.000
2	SUDIRMAN	Rp	280.000
3	NASRUDDIN	Rp	168.000
4	H. UMAR	Rp	169.000
5	MANSYUR	Rp	180.000
6	NAWI	Rp	240.000
7	H. NUSU	Rp	188.000
8	H. PATANG	Rp	270.000

9	AZIS	Rp	167.000
10	HASAN	Rp	230.000
11	KADIR	Rp	250.000
12	ASWAR	Rp	190.000
RATA-RATA		Rp	209.334

Pengeluaran paling tinggi pada kegiatan mappammula sebesar Rp.250.000 dan pengeluaran paling rendah dengan nominal Rp. 167.000 danrata rata pengeluaran yaitu Rp. 209.334.

6. Kegiatan Mappadendang

Adapun pengeluaran petani pada kegiatan non produksi yaitu mappadendang terdapat pada tabel berikut.

Tabel 10. Biaya Kegiatan Mappadendang

No	Nama	Kegiatan Non Produksi Kegiatan Usaha Tani	
		Mappadendang	
1	H. TONI	Rp	150.000
2	SUDIRMAN	Rp	200.000
3	NASRUDDIN	Rp	100.000
4	H. UMAR	Rp	200.000
5	MANSYUR	Rp	200.000
6	NAWIR	Rp	250.000
7	H. NUSU	Rp	100.000
8	H. PATANG	Rp	300.000

9	AZIS	Rp	200.000
10	HASAN	Rp	100.000
11	KADIR	Rp	200.000
12	ASWAR	Rp	100.000
RATA RATA		Rp	175.000

Pengeluaran paling tinggi pada kegiatan mappadendang sebesar Rp.300.000 dan pengeluaran paling rendah dengan nominal Rp. 100.000 danrata rata pengeluaran yaitu Rp.175.000.

7. Total Pengeluaran non produksi

Adapun daftar total pengeluaran petani pada kegiatan non produksi terdapat pada tabel berikut :

Tabel 11. Total Pengeluaran non produksi

No	Nama	Total
1	H. TONI	Rp 519.000
2	SUDIRMAN	Rp 619.000
3	NASRUDDIN	Rp 407.000
4	H. UMAR	Rp 582.000
5	MANSYUR	Rp 519.000
6	NAWIR	Rp 779.000
7	H. NUSU	Rp 427.000
8	H. PATANG	Rp 809.000
9	AZIS	Rp 556.000
10	HASAN	Rp 469.000
11	KADIR	Rp 701.000
12	ASWAR	Rp 429.000

TOTAL	Rp 6.816.000
RATA RATA	Rp.568.000

Total pengeluaran biaya non produksi usahatani sebesar Rp. 6.816.000, pengeluaran petani paling rendah yaitu Rp. 407.000 dan pengeluaran paling tinggi sebesar Rp. 809.000 dan jika di rata ratakan pengeluran setiap petani sebesar Rp. 568.000.

BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

Adapun kesimpulan pada penelitian ini yaitu:

Total pengeluaran biaya non produksi usahatani sebesar Rp.6.816.000, pengeluaran petani paling rendah yaitu Rp. 407.000 dan pengeluaran paling tinggi sebesar Rp. 809.000 dan jika di rata ratakan pengeluran setiap petani sebesar Rp. 568.000.

7.2. Saran

Adapun saran pada penelitian ini yaitu :

1. Perlu adanya penelitian yang lebih mendalam mengenai pengeluaran petani non produksi.
2. Perlu di kaji kembali tentang detail pengeluaran dalam kegiatan non produksi atau kegiatan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulrahman, Maman. S.A. (2012). *Teknik Pengumpulan Data.*

Assauri, S. (2008). *Manajemen Pemasaran* (Edisi Pertama, Cetakan Kedelapan). Jakarta: Raja Grafindo.

Dana, N. (2014). *Kearifan Lokal Masyarakat Jatiluwih.*

Haris. (2017). *Mappalili (Upacara Doa) Pada Masyarakat Bugis.*

Husein, J. (2013). *Kearifan lokal dalam usahatani di desa warembungan kecamatan pineleng kabupaten minahasa.*

hidayat, S.Y. (2015). *Kearifan Lokal, Dinamika sosial budaya Masyarakat Adat Kampong Naga, dan Alternatife Pengolahan Hutan.*

Irmayani. (2018). *Spiritual, Rasionalitas Dan Keberlanjutan Pertanian: Studi Fenomenologi Komunitas Petani Di Desa Bone-Bone, Kabupaten Enrekang.*

Koentjaraningrat. (2008). *Informan Pangkal.*

Kesturi. (2012*). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi Di Kabupaten Wajo* (Skripsi) Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Unversitas Hasanuddin, Makassar.

Mulyadi. (2011). *Sistem Perencanaan Dan Pengendalian Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.

Narsuddin. (2017). *Tradisi Mappamula (Panen Pertama) Pada Masyarakat Bugis Tolotang di Sidenreng Rappang.*

Nawir (2010) *Mappalili*: upacara yang dilaksanakan sebelum melakukan kegiatan usahatani

Salang, U. (2016). *Tradisi Maddoja Bine (Persiapan Benih) Pada Masyarakat Bugis.*

Sudiarta, I.K. (2011). *Estimasi Biaya Konseptual Konstruksi Gedung Dengan Faktor Kapasitas Biaya* (Tesis Program Pascasarjana). Universitas Udayana, Denpasar.

Supardi. (2016). Maddumpu (Memulai panen) Pada Masyarakat Bugis.

Sugiyono. (2016). *Metode Deskriptif kualitatif.*